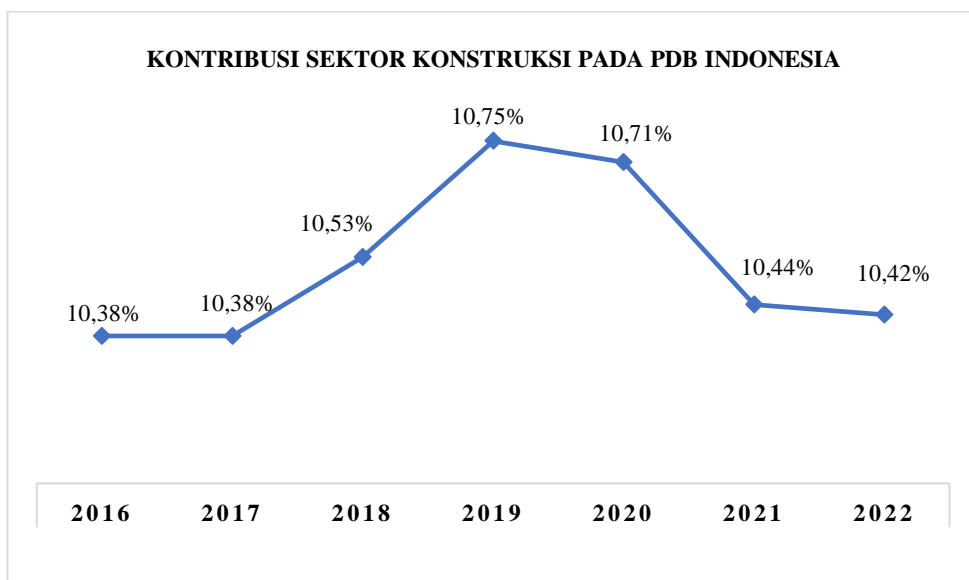


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah komponen kunci yang mendorong ekspansi dan pembangunan ekonomi ialah pembangunan infrastruktur. Infrastruktur menjadi krusial sebab infrastruktur yang berkualitas tinggi nantinya menawarkan insentif bagi perusahaan di Indonesia. Ini mengintensifkan kapasitas produksi nasional, menarik investasi internasional, dan memperbaiki iklim investasi, yang semuanya nantinya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, diakses 13 Maret 2024). Ketersediaan infrastruktur, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, mempengaruhi aspek pembangunan lainnya, termasuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM), aksesibilitas wilayah, dan kejadian stunting pada pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur turut berperan krusial dalam pembangunan daerah (Prihapsari et al., 2022).

Infrastruktur yang memadai ialah komponen krusial dari sistem pelayanan masyarakat dan begitu penting. Guna mendukung berbagai aktivitas pemerintah, ekonomi, industri, dan sosial di masyarakat dan pemerintahan, berbagai infrastruktur fisik begitu krusial (Syabri et al., 2009). Adanya Infrastruktur menjadikan fasilitas penunjang dalam hal fisik maupun non fisik yang bermanfaat guna melayani masyarakat dan mengintensifkan pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo aktivitas infrastruktur di Indonesia berkembang secara signifikan. Beberapa tahun kebelakang, aktivitas infrastruktur telah diselesaikan, ini berimplikasi positif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dan ekonomi nasional. Dalam sepuluh tahun terakhir, kontribusi rata-rata sektor konstruksi pada PDB Indonesia ialah 10,53%, menginterpretasikan sektor ini memainkan peran krusial dalam struktur PDB negara (Prihapsari et al., 2022). Pada kuartal awal 2022, kontribusinya pada PDB nasional sejumlah 10,42%. Ini dapat dilihat pada grafik dibawah (Prihapsari et al., 2022). dapat terlihat pula dari grafik diatas implikasi dari pandemi Covid-19 mempengaruhi perkembangan dari sektor konstruksi ataupun infrastruktur dalam struktur PDB Indonesia. Pada tahun 2019 ialah tahun tertinggi kontribusi sektor konstruksi pada Produk Domestik Bruto Indonesia namun ditahun berikutnya yaitu 2020-2021 mengalami penurunan cukup signifikan.



Gambar 1.1 Kontribusi Sektor Konstruksi Pada Produk Domestik Bruto Indonesia

Pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia dan seluruh dunia pada Maret 2020 sudah mengakibatkan beragam masalah di sejumlah sektor, dan sektor infrastruktur menjadi satunya yang terkena implikasi dari itu. Menurut BPS (2020) suatu sektor bisnis yang paling terimplikasi pandemi Covid-19 ialah sektor industri. Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei pada bisnis pada tahun 2020 mengenai bagaimana pandemi Covid-19 memengaruhi bisnis itu, 66,09% dari bisnis itu melaporkan mengalami penurunan pendapatan (BPS, 2020). Merujuk kesimpulan survei, pandemi Covid-19 telah berimplikasi signifikan pada aktivitas operasi perusahaan (BPS, 2020). Implikasi dari pandemi Covid-19 ini turut menyebabkan penurunan pada ekonomi di Indonesia.

Sebab sektor infrastruktur itu krusial bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia seperti yang dijelaskan diatas, maka sektor ini wajib terus bertahan serta berkembang. Bila kita ingin melihat suatu perkembangan pada sektor ataupun perusahaan maka kita perlu mengetahui apakah pertumbuhan laba pada sektor itu meningkat ataupun menurun. Dengan menurunnya pendapatan sebab aktivitas operasional yang dibatasi pasti nantinya berimplikasi pula pada laba perusahaan yang nantinya mengalami penurunan. Laba berfungsi sebagai tolak ukur guna mengevaluasi kinerja serta kesuksesan perusahaan, hingga perubahan pendapatan nantinya berimplikasi pada seberapa baik kinerja bisnis pada perusahaan itu (Adinda Asha et al., 2022). Maka laba dari suatu perusahaan wajib meningkat dari periode ke periode berikutnya bila ingin suatu usaha yang dijalankan tetap bertahan ditengah persaingan yang ada. Dalam ini diperlukan strategi guna mengintensifkan pertumbuhan laba itu. itu dapat tercapai bila adanya dukungan dari kapasitas manajemen dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, khususnya manajemen keuangan. Manajemen perusahaan selalu berencana agar menghasilkan sejumlah laba tiap periode, yang diputuskan tujuan yang wajib dipenuhi (Kasmir, 2018). Menetapkan margin keuntungan yang diinginkan begitu krusial guna meraih tujuan keseluruhan organisasi.

Pertumbuhan laba ialah proporsi kapasitas bisnis guna mengintensifkan pendapatan dibandingkan tahun sebelumnya (Sundari & Satria, 2021). Rasio pertumbuhan laba ialah menentukan seberapa besar perusahaan mampu mempertahankan operasinya dalam industrinya dan dalam konteks pembangunan ekonomi yang lebih luas. Ketepatan menilai pendapatan dan biaya berimplikasi signifikan pada besarnya laba sebagai metrik kenaikan aset. Cara mengukur pertumbuhan laba menurut Harahap (2015) yaitu laba sesudah pajak pada periode tertentu dikurangkan dengan laba setelah pajak pada periode sebelumnya serta dibagi lagi dengan laba sesudah pajak pada periode sebelumnya.

Menurut Wibisono (2016), guna memperkirakan pertumbuhan laba di masa depan, perusahaan mampu memeriksa laporan keuangan. Namun, meramalkan ataupun menentukan pertumbuhan laba dimasa depan membutuhkan lebih dari sekedar review laporan keuangan. Akibatnya, guna meramalkan pertumbuhan laba di periode mendatang, diperlukan analisis yang lebih relevan yang mampu dicapai dengan memeriksa kinerja keuangan. Menurut Irwan et al. (2021), analisis kinerja keuangan ialah jenis analisis yang mampu mengkarakterisasi pelaku korporasi dengan pemerintah dalam rangka mengevaluasi laba perusahaan di masa lalu, kini, serta yang diproyeksikan. Analisis kinerja keuangan sebagaimana yang dikemukakan Hanafi & Halim (2016), dibagi jadi beberapa rasio, seperti rasio pasar, rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, serta rasio solvabilitas. Rasio-rasio keuangan itu menjadi sebuah bahan guna mengevaluasi keuangan dari suatu perusahaan guna melihat pertumbuhan laba pada laporan keuangan dimasa mendatang. Bila laporan keuangan terdapat pertumbuhan laba pada suatu perusahaan, maka ukuran keuangan guna meramalkan pertumbuhan laba di masa depan ialah sumber informasi yang berharga bagi pemakai laporan serta kepentingan pada perusahaan itu (Sari et al., 2015). Namun peneliti membatasi rasio-rasio keuangan

yang nantinya diteliti yang diduga berpengaruh pada pertumbuhan laba, diantaranya ialah rasio profitabilitas serta rasio likuiditas.

Menurut Brigham & Houston (2019), profitabilitas menginterpretasikan sejumlah besar uang yang mampu dihasilkan bisnis dari hasil menjalankan serta memakai asetnya. Sementara itu, Šarlija & Harc (2016) mengklaim bisnis yang menguntungkan turut berjumlah laba ditahan yang lebih besar. Akibatnya, bisnis ini mungkin lebih mampu membiayai aset mereka secara internal daripada memakai utang sejumlah mungkin. Dengan kata lain profitabilitas yang tinggi mampu mengintensifkan pertumbuhan laba, tetapi bila profitabilitas menurun maka pertumbuhan laba di perusahaan itu turut ikut menurun. Rasio profitabilitas mampu menghasilkan profit dengan memanfaatkan sumber daya yang dipunya perusahaan kini (Sudana, 2015). Menurut Hery (2018), *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, serta *Net Profit Margin* ialah lima jenis rasio profitabilitas.

Penelitian Usmar (2015), Putri & Fuadati (2019), Kusoy & Priyadi (2020), Risnawati & Kartika (2021), menginterpretasikan ada korelasi positif signifikan antar rasio profitabilitas serta pertumbuhan laba. Pada penelitian Yusuf (2021) turut menginterpretasikan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* punya pengaruh positif pada pertumbuhan laba. Sedangkan menurut penelitian Dameria Napitupulu (2019), Rahayu & Sihotang (2019), Digdowiseiso & Santika (2022) menginterpretasikan terdapat korelasi negatif signifikan antara rasio profitabilitas serta pertumbuhan laba. Adapun pada penelitian Syirozi et al. (2022), Wage & Harahap (2022) menginterpretasikan rasio profitabilitas tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Rasio likuiditas, sebagaimana yang dikemukakan Brigham dan Houston (2019), ialah rasio yang menginterpretasikan korelasi antara kewajiban lancar bisnis serta kas serta aset lancar lainnya. Namun, rasio likuiditas menurut Sudana (2015), ialah statistik yang menilai kapasitas perusahaan guna melakukan pembayaran utang jangka pendek. *Current Ratio* (Rasio Lancar) ialah rasio yang kini diaplikasikan pada penelitian. *Current Ratio* ialah rasio yang guna menilai seberapa baik perusahaan mampu memakai aset lancarnya agar membayar utangnya kini. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan semakin likuid. Ini diartikan bila likuiditas disuatu perusahaan meningkat maka nantinya berimplikasi baik ataupun mampu mengintensifkan pertumbuhan laba sebab kewajiban jangka pendek yang sudah dilakukan. Menurut Kasmir (2018), likuiditas diukur dengan memakai berbagai rasio, termasuk rasio lancar, rasio cepat, serta rasio kas. Ini turut diukur dengan membandingkan komponen neraca, yakni total aset lancar serta total arus pasif (hutang jangka pendek).

Penelitian Dwi & Sihotang (2019), Dameria Napitupulu (2019), Irani (2020), Syafril & Djawoto (2020), Simbolon & Miftahuddin (2021), menginterpretasikan pertumbuhan laba dipengaruhi secara positif oleh rasio likuiditas. Sedangkan menurut penelitian dari Wati & Yahya (2018) Digdowiseiso & Santika (2022) menginterpretasikan terdapat implikasi negatif dari rasio likuiditas pada pertumbuhan laba. Adapun menurut penelitian Yusuf (2021) menginterpretasikan rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba. Namun kajian Risnawati Aryanto et al. (2018), Gita Damayanti & Rahayu (2018), Simatupang & Masyitah (2021), Syirozi et al. (2022) menginterpretasikan pertumbuhan laba tidak terpengaruh oleh rasio likuiditas.

Masih ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian. Dengan demikian, memakai tahun pengamatan mulai dari 2018-2022, studi ini nantinya meninjau pengaruh profitabilitas yang diukur oleh Return On Asset (ROA) serta likuiditas yang dilakukan pengukuran atasnya memakai Current Ratio (CR) pada pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI agar temuan kajian mendukung ataupun membantah penelitian-penelitian sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah kajian ini ialah: (i) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di industri infrastruktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia? (ii) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis penelitian ini yaitu: (i) Menganalisis bagaimana profitabilitas mempengaruhi pertumbuhan laba di perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (ii) Menganalisis bagaimana likuiditas mempengaruhi pertumbuhan laba di perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Harapannya kajian ini mampu membagikan manfaat yang baik serta mampu dipergunakan pembaca, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), peneliti dan pelaku bisnis.

Manfaat Teoritis : (i) Bagi Pembaca. Bagi pembaca dinantikan penelitian ini dapat jadi referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan studi, terutama dalam menggali profitabilitas dan likuiditas pada pertumbuhan laba. (ii) Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT). Kajian ini hendaknya bisa jadi referensi serta sumber arahan yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya, baik mahasiswa atau juga pihak lain yang hendak mengadakan penelitian dengan memakai variabel ataupun objek yang sama di waktu yang nantinya datang. (iii) Bagi Peneliti. Penelitian ini dianggap sebagai kontribusi yang berharga bagi peneliti sendiri sebab berpengalaman praktis, memungkinkan perbandingan antara teori yang dipelajari selama kuliah dengan realitas yang ada. Dengan kajian ini hendaknya para peneliti mampu lebih memahami bagaimana profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi pertumbuhan laba di industri infrastruktur yang tercatat di BEI.

Manfaat Praktis : (i) Bagi Pelaku Bisnis. Diharapkan penelitian ini nantinya menghasilkan data yang mendalam serta memperluas pemahaman mengenai realitas yang terjadi di dalam sektor infrastruktur, terutama terkait dengan fenomena yang dijelaskan pada rumusan masalah diatas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para pendiri, pemilik perusahaan, presiden direktur, manajemen keuangan perusahaan, serta karyawan perusahaan. (ii) Bagi Sektor Infrastruktur. Harapannya, hasil penelitian ini menjadi dasar dan evaluasi bagi perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, memungkinkan kenaikan kinerja dan efisiensi mereka. Maka, penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan manfaat yang signifikan khususnya bagi perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI.

## **1.5 Perumusan Hipotesis**

### **1.5.1 Pengaruh Profitabilitas pada Pertumbuhan Laba**

Teori yang menghubungkan pentingnya profitabilitas terhadap pertumbuhan laba adalah teori signal (*Signalling Theory*). Menurut Sari & Zuhrotun (2006), teori signal (*Signalling Theory*) memberikan penjelasan alasan perusahaan terdorong untuk menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Manajer menyampaikan informasi ini melalui laporan keuangan, terutama jika mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba berkualitas tinggi dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak berlebihan. Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat, informasi ini bisa dianggap sebagai sinyal positif karena menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya, jika laba yang dilaporkan menurun, perusahaan ada di kondisi yang kurang baik atau dianggap sebagai sinyal negatif.

Menurut Sayekti & Dwi Saputra (2015), rasio profitabilitas mengukur kapasitas perusahaan dalam menginterpretasikan hasil keuntungan dalam kaitannya dengan total asetnya. Kenaikan profitabilitas menginterpretasikan perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan dari asetnya, yang mengintensifkan kapasitas perusahaan guna menghasilkan lebih banyak laba. Di sisi lain, profitabilitas yang lebih rendah berarti laba aset telah turun, yang nantinya membatasi potensi perusahaan guna mendorong pertumbuhan laba (Wage & Harahap, 2022). Metode guna menghitung rasio profitabilitas ialah dengan memasukkannya sebagai suatu komponen dalam laporan laba rugi. Rasio profitabilitas diukur di sejumlah periode. Tujuannya ialah memantau dan menilai bagaimana profitabilitas perusahaan telah berubah dari waktu ke waktu. Tim manajemen mampu membuat rencana perbaikan yang efektif serta efisien dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala. Dengan kata lain, rasio profitabilitas tidak semata mengevaluasi kapasitas bisnis guna menghasilkan laba tetapi turut mengungkapkan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dari pendapatan penjualan serta investasi.

Penelitian terkait pengaruh profitabilitas pada pertumbuhan laba, Simatupang & Masyitah (2021) profitabilitas ditemukan berkorelasi positif pada Pertumbuhan laba dengan sampel tujuh perusahaan konstruksi dan bangunan yang melantai di BEI antara tahun 2016-2020. Temuan ini menginterpretasikan kenaikan profitabilitas nantinya turut mengintensifkan pertumbuhan laba. Hasil berbeda dari penelitian Adinda Asha et al. (2022) dengan sampel 19 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020 sampai 2021 menemukan adanya pengaruh negatif dari profitabilitas pada pertumbuhan laba. Korelasi negatif ini menginterpretasikan kenaikan profitabilitas nantinya menurunkan pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian Wage & Harahap (2022) dengan sampel 40 perusahaan yang terpilih dari BEI pada tahun 2022, ditemukan pertumbuhan laba tidak terpengaruh oleh profitabilitas. Hasil penelitian menginterpretasikan pertumbuhan laba tidak terpengaruh oleh kenaikan ataupun penurunan dari profitabilitas.

**H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

### 1.5.2 Pengaruh Likuiditas pada Pertumbuhan Laba

Teori sinyal (*Signalling Theory*) juga menjadi teori yang dipakai untuk menjelaskan pentingnya likuiditas terhadap pertumbuhan laba. Menurut Mappadang (2021), kapasitas perusahaan guna melunasi kewajiban jangka pendek dikenal sebagai likuiditas. Bisnis yang mampu menjaga likuiditas tetap tersedia nantinya memakainya guna membiayai operasi mereka agar mengintensifkan penjualan. Pertumbuhan laba bagi perusahaan dipengaruhi oleh penjualan yang lebih tinggi. Likuiditas ialah kapasitas perusahaan guna membayar semua utangnya tepat waktu bila aset lancarnya melebihi kewajiban lancarnya (Utari & Martini Dewi, 2014). Pada kajian ini, *Current Ratio* guna mengukur likuiditas. *Current Ratio* menginterpretasikan seberapa baik perusahaan mampu memakai aset lancarnya guna melunasi utangnya kini. Menurut Andriyani (2015), rasio lancar yang lebih rendah menginterpretasikan perusahaan mengalami kesulitan membayar utang jangka pendeknya, yang menghambat kapasitas perusahaan dalam membangun labanya. Di sisi lain, rasio lancar yang lebih besar nantinya memudahkan perusahaan guna melunasi utang jangka pendeknya, yang nantinya mendorong pertumbuhan laba. Maka dalam kata lain bila perusahaan selalu melakukan kewajibannya dalam membayar utang jangka pendek perusahaan maka kinerja perusahaan nantinya terus meningkat serta aktivitas perusahaan mu nantinya berjalan dengan baik.

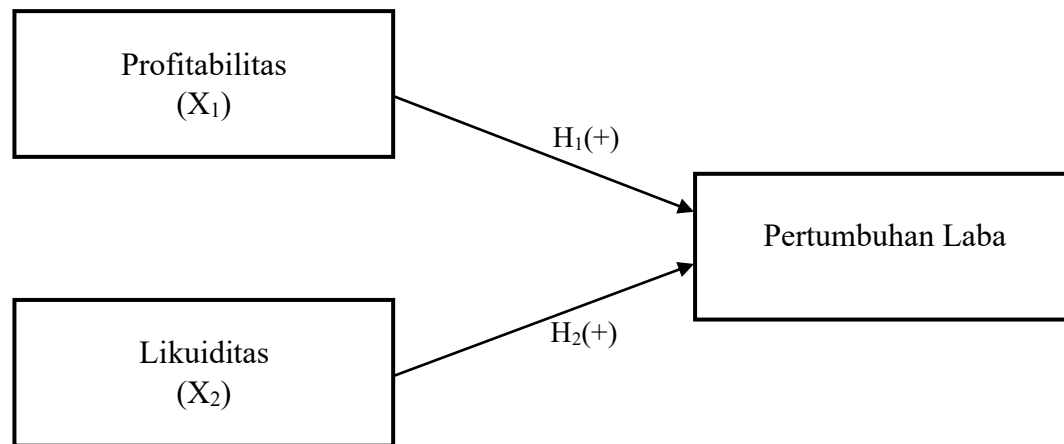
Hersya & Huda (2022) meneliti pengaruh likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* pada pertumbuhan laba dengan sampel 18 perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2020 menemukan adanya pengaruh positif rasio likuiditas

pada pertumbuhan laba. Hasil itu menginterpretasikan bila kewajiban jangka pendek sudah dilaksanakan maka nantinya mengintensifkan pertumbuhan laba. Hasil berbeda ditemukan Wahyuning Tiyas et al. (2022), dengan memakai data dari 7 sampel perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2020 menemukan adanya pengaruh negatif dari likuiditas pada pertumbuhan laba. Korelasi negatif ini menginterpretasikan kenaikan dari kewajiban jangka pendek perusahaan bisa menurunkan pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian Syirozi et al. (2022), dengan memakai data dari 10 sampel perusahaan sektor percetakan, periklanan serta media dalam rentang tahun 2016 sampai 2020 menemukan rasio likuiditas tidak punya pengaruh pada pertumbuhan laba. Hasil kajian ini menginterpretasikan kenaikan ataupun penurunan dari likuiditas perusahaan tidak memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan itu.

**H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

### 1.6 Kerangka Pikir

Berikut ini ialah gambar kerangka pikir implikasi dari profitabilitas (ROA) serta likuiditas (*Current Ratio*) pada pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI:



**Gambar 1.2** Kerangka Pikir